

KEMANDIRIAN BERKELUARGA PERKAWINAN DI BAWAH UMUR
(Studi Kasus Di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan



Oleh:

MASJUDI
A220080006

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 fax. 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : **Achmad Muthali'in, M.Si**

NIP : 406

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Masjudi

NIM : A220080006

Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan

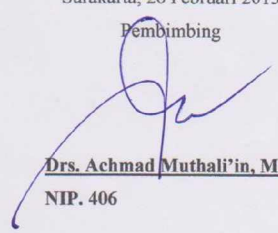
Judul Skripsi : KEMANDIRIAN BERKELUARGA PERKAWINAN DI BAWAH UMUR
(Studi Kasus Di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan)

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 26 Februari 2013

Pembimbing


Drs. Achmad Muthali'in, M.Si

NIP. 406

ABSTRAK

KEMANDIRIAN BERKELUARGA PERKAWINAN DI BAWAH UMUR (Studi Kasus Di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan)

*Masjudi, A220080006, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta,
2013, xvii +207 halaman (termasuk lampiran).*

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan profil dan kemandirian berkeluarga perkawinan di bawah umur di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan. Penelitian ini menggunakan sumber data dari informan atau narasumber, peristiwa, serta dokumentasi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan mengkaji dokumen atau arsip. Untuk keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data yang meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Analisisnya menggunakan analisis interaktif yang digunakan untuk memaparkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan mengkaji dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Perkawinan di bawah umur masih sering terjadi di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan; 2. Perkawinan di bawah umur yang terjadi di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain faktor ekonomi yang rendah, faktor pendidikan, faktor orang tua, pergaulan remaja yang bebas dan pada akhirnya hamil duluan sebelum nikah; 3. Perkawinan di Desa Sumberjosari yang akan dilaksanakan apabila umur belum mencapai batas umur minimal, perkawinan bisa terlaksana dengan syarat mengajukan dispensasi umur perkawinan ke Pengadilan Agama; 4. Pelaku perkawinan di bawah umur di Desa Sumberjosari belum memiliki kemandirian berkeluarga secara sebenarnya, baik kemandirian psikologis, emosional, ekonomi, serta sosial.

Kata kunci: Perkawinan, Perkawinan di Bawah Umur, Kemandirian Berkeluarga.

Surakarta, 6 Maret 2013
Penulis

Masjudi

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang di dalamnya terdapat tanggung jawab dari kedua belah pihak. Perkawinan dilakukan dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, sesuai dengan aturan agama dan undang-undang yang berlaku. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, menyatakan “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Perkawinan menurut Agama Islam adalah.

Akad (perikatan) antara wali wanita calon istri dengan pria calon suaminya. Akad nikah itu harus diucapkan oleh wali si wanita dengan jelas berupa ijab (serah) dan diterima (kabul) oleh si calon suami yang dilaksanakan dihadapan dua orang saksi yang memenuhi syarat (Hadikusuma, 1990:11).

Perlu suatu keberanian besar seseorang ketika memutuskan untuk menikah atau kawin. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang sangat matang baik kesiapan *psikologis* maupun *fisiologis* sebelum melakukan perkawinan. Secara *psikologis*, suami istri mendapatkan suatu kepuasan batin yang tidak cukup hanya diucapkan dengan kata-kata namun lebih dalam sesuatu yang dapat dirasakan dan dinikmati, misalnya rasa aman dan rasa suka cita. Sedangkan secara *fisiologis*, ditinjau dari fisik, pasangan yang akan menikah adalah pasangan yang telah matang, sehingga ada kebutuhan biologis yang hendak disalurkan, yaitu kebutuhan seks.

Pasal 7 ayat 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dijelaskan bahwa.

1. Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.
2. Dalam hal penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan atau Pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita.

Di Indonesia perkawinan di bawah umur masih sering terjadi, bahkan diberbagai daerah tiap tahunnya pasti terdapat pasangan yang melakukan perkawinan di bawah umur. Sebanyak 34,5 % dari sekitar 120.000 perkawinan di

Indonesia dilakukan oleh remaja di bawah umur. Mayoritas dari mereka berada dalam rentang usia 12-18 tahun (Rukmorini, 2011:2).

Perkawinan di bawah umur adalah perkawinan yang dilakukan tidak sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku, yaitu bagi laki-laki belum mencapai usia 19 tahun dan wanita 16 tahun. Perkawinan di bawah umur ternyata masih banyak terjadi terutama di desa-desa, bermula dari budaya perijodohan anak di bawah umur yang dilakukan oleh orang tua. Selain itu, perkawinan di bawah umur disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor agama, faktor pendidikan yang rendah, faktor sosial lingkungan masyarakat, serta faktor orang tua yang memaksakan anaknya untuk menikah. Perkawinan di bawah umur yang dilakukan malahan menimbulkan dampak bagi anak, seperti pertengkaran, perceraian, serta tingkat kemandirian berkeluarga yang belum matang, karena tidak diimbangi dengan kesiapan fisik dan psikologis anak tersebut. Perkawinan di bawah umur akan menentukan kemandirian keluarga setiap pasangan suami istri. Kemandirian keluarga sangat penting bagi setiap pasangan yang telah melakukan perkawinan. Kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri” (Kartini & Dali dalam Mu’tadin, 2002:5).

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, menjelaskan bahwa.

Kemandirian keluarga adalah sikap mental dalam hal berupaya meningkatkan kepedulian masyarakat dalam pembangunan, mendewasakan usia perkawinan, membina dan meningkatkan ketahanan keluarga, mengatur kelahiran dan mengembangkan kualitas dan kesejahteraan keluarga, berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab (pasal 1 ayat 5).

Hakekatnya kemandirian berkeluarga adalah sikap yang tanpa menggantungkan sesuatu hal kepada orang lain. Kemandirian suatu keluarga menentukan dalam pergaulan dalam kehidupan sosial masyarakat. Keluarga yang mandiri pastilah akan membawa keluarganya ke jalan yang tidak membebankan orang lain.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian guna meneliti “kemandirian berkeluarga perkawinan di bawah umur studi kasus di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan profil perkawinan di bawah umur di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan?
2. Untuk mendeskripsikan kemandirian berkeluarga perkawinan di bawah umur di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan?

LANDASAN TEORI

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Pasal 1 UU No. 1 tahun 1974). Perkawinan menurut hukum adat, ialah “persekutuan antara pria dan wanita dari keluarga yang berbeda sebagai sarana untuk memperoleh keturunan, mempersatukan keluarga, kelompok dengan aturan tata susunan masyarakat yang bersangkuatan” (Adji, 1989:15). Perkawinan menurut agama Islam, yaitu “‘akad’ (perikatan) antara wali wanita calon istri dengan pria calon suaminya. Akad nikah itu harus diucapkan oleh wali si wanita dengan jelas berupa ijab (serah) dan diterima (Kabul) oleh si calon suami yang dilaksanakan dihadapan dua orang saksi yang memenuhi syarat” (Hadikusuma, 1990:11).

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, syarat-syarat perkawinan dimaksud antara lain perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai, perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun, jika calon pria belum mencapai umur 19 tahun dan wanita 16 tahun, perkawinan dapat dilaksanakan dengan meminta dispensasi dari pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua, serta mendapatkan izin dari orang tua atau wali perkawinan (Pasal 6 dan Pasal 7).

Agama Islam juga mengatur syarat-syarat dan prosedur perkawinan, syarat dimaksud sinkron dengan apa yang diatur dalam UU No. 1 Tahun 1974 di atas. Syarat dimaksud yaitu wali, sebagai syarat sahnya perkawinan terutama bagi mempelai wanita. Wali merupakan salah satu dari kerabat yang berkelamin laki-

laki, yaitu bapak kandung wanita, penerima wasiat, atau kerabat terdekat, dan seterusnya sesuai dengan urutan wanita tersebut, atau orang bijak dari keluarga wanita tersebut, atau pemimpin setempat, dua orang saksi. Perkawinan hendaknya dihadiri dua orang saksi atau lebih, berasal dari kaum laki-laki yang adil, *Shighat* akad nikah, yaitu perkataan dari mempelai laki-laki atau wakilnya ketika akad nikah, Mas kawin (*mahar*). Islam, mas kawin wajib diberikan oleh mempelai laki-laki kepada mempelai wanita. Mas kawin adalah hak wanita yang akan dinikahi oleh seorang laki-laki. Besar kecilnya mas kawin ditetapkan atas persetujuan kedua belah pihak dan harus dilakukan dengan ikhlas (Basyarahil dalam Kertamuda, 2009: 17).

Syarat-syarat perkawinan tidak hanya tertuang dalam undang-undang dan ajaran agama, tetapi diperkuat pula dengan kajian aspek psikologis dan sosiologis, diantaranya harus saling mencintai satu dengan yang lain, tidak adanya paksaan dalam perkawinan. Bila perkawinan dengan paksaan, tidak adanya rasa mencintai satu dengan yang lain, maka berarti bahwa dalam perkawinan tersebut tidak adanya ikatan batin. Kedua ikatan tersebut, yakni ikatan lahir dan batin keduanya dituntut dalam perkawinan. Bila tidak ada salah satu, maka ini akan menimbulkan persoalan dalam kehidupan pasangan tersebut (Hastings dalam Walgito, 2010:12). Secara sosiologis, syarat-syarat perkawinan ialah musyawarah dengan keluarga besar. Musyawarah keluarga menentukan kelancaran dari proses perkawinan itu sendiri (Khairuddin, 1997:91). Selain itu, upacara perkawinan juga merupakan syarat dalam suatu perkawinan. Upacara perkawinan merupakan suatu ritual perpindahan bagi setiap pasangan, seorang pemuda dan pemudi dewasa memasuki kedudukan kedewasaan dengan hak-hak dan kewajiban yang baru (Goode, 2004:64).

Tujuan perkawinan menurut agama Islam, meliputi demi pelestarian keturunan, terutama bagi kaum muslimin, mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW dengan baik, mencari dengan tujuan mendapatkan pahala dari Allah SWT, memelihara kesucian diri dan beribadah kepada Allah SWT, untuk mencetak kader muslim yang tangguh, serta untuk mencari kecukupan hidup, karena melalui perkawinan kecukupan hidup dapat terpenuhi (Al-Maghribi (2004) dalam

Kertamuda, 2009:26). Sedangkan tujuan perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yaitu untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian, tujuan perkawinan secara psikologis dan sosiologis, diantaranya adalah hasrat berdampingan hidup bahagia bersama dengan pribadi yang dicintai, hasrat untuk mendapatkan kemewahan hidup, ambisi besar untuk mencapai status sosial tinggi, keinginan untuk mendapatkan asuransi hidup di masa tua, keinginan untuk mendapatkan kepuasan seks dengan pasangannya, hasrat untuk melepaskan diri dari belenggu orang tuanya, dorongan cinta terhadap anak, serta keinginan untuk mengabadikan nama leluhur, dan malu kalau sampai disebut sebagai gadis tua (Kartono, 2006:210). Dasar hukum perkawinan di Indonesia diatur dalam Pasal 28B ayat (1) UUD 1945, KUHPerdata, dan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Kemandirian berkeluarga secara psikologis, indikatornya antara lain kemandirian emosional, pengambilan keputusan, ketegasan diri, serta rasa tanggung jawab. Sedangkan, kemandirian keluarga secara emosional, indikatornya antara lain dapat mengendalikan emosi dalam keluarga, mengatasi pertengkaran dalam keluarga, mengatasi masalah keluarga tanpa tergantung orang lain, serta menciptakan keluarga yang harmonis. Kemudian, kemandirian berkeluarga secara ekonomi, indikatornya antara lain mampu mengelola ekonomi keluarga, mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, serta tidak menggantungkan ekonomi keluarga kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Selanjutnya, kemandirian berkeluarga secara sosial, indikatornya antara lain menciptakan hubungan antara anggota keluarga terjalin dengan baik, mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan masyarakat, dan tidak menggantungkan orang lain dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan penjelasan mengenai kemandirian dan perkawinan di bawah umur di atas, perkawinan di bawah umur pada hakekatnya merupakan suatu perkawinan yang dilakukan oleh seseorang yang belum siap dari segi psikis maupun fisik, bagi laki-laki belum mencapai 19 tahun dan perempuan belum mencapai 16 tahun. Perkawinan di bawah umur dalam membina keluarganya

masih banyak yang meragukan, terutama dalam kemandirian keluarga. Banyak perkawinan di bawah umur masih menggantungkan pada orang tuanya masing-masing. Padahal setiap yang sudah melakukan perkawinan harus mampu mengurus dan menjaga keluarganya tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian berkeluarga perkawinan di bawah umur bisa dilihat dari aspek emosional, psikologis, ekonomi, dan sosial. Sebuah keluarga mandiri harus bisa memenuhi kebutuhan keluarganya yang meliputi aspek-aspek tersebut. Hal itu yang dijadikan pedoman dalam menentukan kemandirian suatu keluarga dalam perkawinan di bawah umur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah” (Sugiyono, 2010:8). Selain itu, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak membandingkan antara variabel satu dengan yang lainnya, tetapi untuk mengetahui masalah sosial yang terjadi dan peneliti sebagai kunci pokok dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti mengontrol secara penuh dan menyeluruh proses-proses penelitian. Oleh karena itu, penekanan latar belakang struktur dan individu secara utuh yang secara deskriptif menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau apa adanya untuk menemukan masalah tertentu secara cermat, dan berdasarkan fakta tentang kenyataan yang ada dilokasi penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala dan hakim yang bertugas Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Karangrayung, pelaku perkawinan di bawah umur, dan orang tua pelaku perkawinan di bawah umur, serta masyarakat atau tokoh masyarakat yang mengetahui permasalahan perkawinan di bawah umur di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan. Objek dalam penelitian ini adalah kemandirian berkeluarga dalam perkawinan di bawah umur di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: narasumber atau informan, dalam penelitian ini adalah kepala dan

hakim KUA Kecamatan Karangrayung, orang tua dan pelaku perkawinan di bawah umur, serta tokoh atau masyarakat; tempat dan aktivitas, penelitian ini berlokasi di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Karangrayung, dan tempat tinggal pelaku perkawinan di bawah umur, sedangkan aktivitas yang dimaksud adalah mengenai kehidupan keluarga pelaku perkawinan di bawah umur dalam masyarakat; dokumen yaitu arsip daftar pelaku perkawinan di bawah umur digunakan sebagai sumber data yang tepat dalam penelitian, dan foto-foto yang berkaitan dengan perkawinan di bawah umur, yaitu berupa foto-foto kehidupan berkeluarga pelaku perkawinan di bawah umur, foto-foto kegiatan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan mengkaji dokumen. Observasi pada penelitian ini dengan mengamati pelaksanaan perkawinan di bawah umur, kehidupan rumah tangga pelaku perkawinan di bawah umur, keseharian pelaku perkawinan di bawah umur, kemandirian berkeluarga pelaku perkawinan di bawah umur (aspek psikologis, sosiologis, ekonomi), dan kehidupan masyarakat disekitar pelaku perkawinan di bawah umur. Wawancara Wawancara akan diajukan kepada kepala, petugas, dan hakim KUA untuk mengetahui prosedur pelaksanaan perkawinan di bawah umur dan faktor-penyebab perkawinan di bawah umur, mengetahui jumlah dan identitas pelaku perkawinan di bawah umur. Wawancara diajukan kepada pelaku perkawinan di bawah umur untuk mengumpulkan informasi penyebab terjadinya perkawinan di bawah umur, kehidupan rumah tangganya terutama mengenai kemandirian berkeluarga. Wawancara kepada orang tua pelaku perkawinan di bawah umur untuk mengumpulkan informasi terkait pengaruh orang tua terhadap perkawinan di bawah, dan kehidupan berkeluarga anaknya setelah adanya perkawinan. Kemudian wawancara diajukan kepada masyarakat dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor penyebab perkawinan di bawah umur dan kehidupan rumah tangga pelaku terutama kemandirian berkeluarga dalam perkawinan di bawah umur. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi arsip dokumen yang tersimpan di Desa Sumberjosari mengenai daftar jumlah pasangan yang melakukan perkawinan di bawah umur, identitas orang tua dan pelaku perkawinan dibawah umur, data surat menikah di Desa Sumberjosari,

profil dan monografi Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan. Juga dokumen yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) mengenai pasangan yang melakukan perkawinan di bawah umur, dan identitas orang tua dan pelaku perkawinan di bawah umur, serta daftar permohonan menikah di KUA. Dokumentasi lainnya seperti surat nikah, foto-foto keadaan pelaku perkawinan di bawah umur yang mendeskripsikan tentang kemandirian berkeluarga perkawinan di bawah umur di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan.

HASIL PENELITIAN

Masih ada terjadi perkawinan warga di Desa Sumberjosari yang usia salah satu atau kedua pasangannya belum memenuhi syarat minimal sebagaimana ditetapkan perundang-undangan, atau dinyatakan di bawah umur. Perkawinan di bawah umur di Desa Sumberjosari terjadi karena orang tua dapat mengajukan dispensasi umur ke Pengadilan Agama. Perkawinan di bawah umur yang terjadi di Desa Sumberjosari dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain faktor ekonomi yang rendah, faktor pendidikan, faktor orang tua, pergaulan remaja yang bebas dan pada akhirnya hamil duluan sebelum nikah. Faktor ekonomi keluarga berpengaruh pada perkawinan yang terjadi karena ekonomi keluarga orang tua yang rendah. Kebanyakan orang tua mereka yang melakukan perkawinan di bawah umur adalah seorang petani dan pekerja serabutan yang memiliki penghasilan hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor pendidikan yang rendah yaitu hanya lulusan SD dan maksimal SMK membuat keinginan melakukan perkawinan di bawah umur. Faktor orang tua juga berpengaruh besar terjadinya perkawinan di bawah umur. Orang tua meranggapan dengan menikahkan anaknya akan meringankan beban ekonomi keluarga, walaupun umur anaknya masih di bawah umur. Kemudian faktor pergaulan bebas, kasus perkawinan di bawah umur yang terjadi di Desa Sumberjosari dipengaruhi besar oleh faktor hamil duluan karena pergaulan yang bebas, hal ini yang menjadi faktor salah satu pelaku untuk melakukan perkawinan di bawah umur. Kemandirian keluarga pelaku perkawinan di Desa Sumberjosari masih terbilang belum memiliki kemandirian yang sebenarnya. Baik kemandirian berkeluarga secara psikologis, emosional,

ekonomi, dan sosial. Kebanyakan mereka masih sering terjadi pertengkaran karena belum mampu mengendalikan emosi masing-masing. Secara ekonomi mereka masih belum mandiri, mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga masih tergantung pada orang tua. Kemandirian secara sosial sebatas dapat bergaul dalam kehidupan masyarakat belum mampu berperan lebih dalam kepentingan bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkawinan di bawah umur masih sering terjadi di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan.
2. Perkawinan di bawah umur yang terjadi di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain faktor ekonomi yang rendah, faktor pendidikan, faktor orang tua, pergaulan remaja yang bebas dan pada akhirnya hamil duluan sebelum menikah.
3. Perkawinan di Desa Sumberjosari yang akan dilaksanakan apabila umur belum mencapai batas umur minimal, perkawinan bisa terlaksana dengan syarat mengajukan dispensasi umur perkawinan ke Pengadilan Agama.
4. Terkait dengan kemandirian berkeluarga dalam perkawinan di bawah umur di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan dapat dikelompokkan sebagai berikut:
 - a. Kemandirian keluarga secara psikologis, meliputi sebagai berikut:
 - 1) Kemandirian emosional. Pelaku perkawinan di bawah umur dalam kemandirian emosionalnya masih labil, sering meluap-luap amarahnya sehingga sering terjadi pertengkaran antara suami dan istri karena belum mampu mengontrol emosinya.
 - 2) Pengambilan keputusan. Keluarga pelaku perkawinan di bawah umur dalam mengambil keputusan sering terjadi kesalahan. Mengambil keputusan sering yang bermanfaat sesaat atau tidak jangka panjang untuk kehidupan keluarganya.

- 3) Ketegasan diri. Suami sebagai kepala rumah tangga kurang tegas dalam mengarahkan istrinya dan keluarganya, terutama dalam arah untuk menjaga keharmonisan keluarga.
 - 4) Rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab yang tercipta dalam keluarga yang melakukan perkawinan di bawah umur sudah cukup baik, suami sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarganya.
- b. Kemandirian keluarga secara emosional, meliputi sebagai berikut:
- 1) Dapat mengendalikan emosi dalam keluarga. Keluarga perkawinan di bawah umur belum mengatasi sepenuhnya dalam mengendalikan emosi antara suami dan istri, akibatnya tiap ada masalah pasti terjadi pertengkaran.
 - 2) Mengatasi pertengkaran dalam keluarga. Suami istri yang bertengkar belum mampu menyelesaikan masalah dalam keluarganya. Masih pada egonya masing-masing dan pada akhirnya saling mengadu kepada orang tuanya.
 - 3) Mengatasi masalah keluarga tanpa tergantung orang lain. Setiap pasang suami istri ada masalah mereka sering menggantungkan kepada orang tuanya dalam penyelesaiannya.
 - 4) Menciptakan keluarga yang harmonis. Keluarga perkawinan di bawah umur keharmonisan keluarganya belum maksimal karena sering terjadinya pertengkaran. Hal ini di sebabkan kemandirian keluarganya secara emosional masih dalam kondisi labil.
- c. Kemandirian keluarga secara sosial, meliputi sebagai berikut:
- 1) Menciptakan hubungan antara anggota keluarga terjalin dengan baik. Pasangan perkawinan di bawah umur mampu menjalin hubungan yang baik antar anggota, tetapi setiap terjadi masalah biasanya kurang mampu mengontrol diri dan akhirnya menimbulkan keretakan dengan anggota keluarga lainnya.
 - 2) Mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Pasangan perkawinan di bawah umur mampu berinteraksi dengan baik dengan masyarakat, tetapi hanya mengikuti keputusan orang-orang yang di

anggap *sesepeuh*, tidak dapat ikut andil dalam pengambilan suatu keputusan.

- 3) Tidak menggantungkan orang lain dalam kehidupan sosial. Pasangan perkawinan di bawah umur dalam kehidupan sosial menggantungkan semuanya kepada orang tuanya karena mereka kurang paham setiap acara di desanya.

d. Kemandirian keluarga secara ekonomi, meliputi sebagai berikut:

- 1) Mampu mengelola ekonomi keluarga. Pasangan perkawinan di bawah umur dalam mengelola ekonominya belum berdampak ke arah masa depan keluarganya, sering membeli sesuatu yang kurang penting.
- 2) Mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Pasangan perkawinan di bawah umur terutam suami mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi hanya sekali habis belum mampu menyisakan untuk ditabung.
- 3) Tidak menggantungkan ekonomi keluarga kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Orang tua selalu ikut andil dalam ekonomi anaknya yang melakukan perkawinan di bawah umur, terutama dalam kebutuhan yang mendesak dan kebutuhan yang besar.

e. Kemandirian keluarga dalam perkawinan di bawah umur di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan ternyata belum menunjukkan sebuah keluarga yang mandiri karena masih belum mampu mengontrol emosi masing-masing pasangan dan masih selalu menggantungkan kepada orang lain terutama orang tuanya.

SARAN

1. Kepada pelaku perkawinan di bawah umur di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan
 - a. Agar selalu menjaga keharmonisan keluarga.
 - b. Menciptakan sebuah keluarga yang mandiri dalam arti kemandirian berkeluarga yang sebenarnya.
 - c. Menciptakan sebuah keluarga yang ikut berperan dalam kemajuan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Kepada orang tua pelaku perkawinan di bawah umur di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan
 - a. Disarankan agar ikut berperan untuk mengingatkan dan mengarahkan anaknya yang melakukan perkawinan di bawah umur dalam pembentukan sebuah kemandirian keluarga.
 - b. Mendidik anak-anak lainnya agar tidak melakukan perkawinan di bawah umur yang sama.
3. Kepada masyarakat di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan
 - a. Disarankan agar mendidik anaknya dengan benar, jangan sampai terjerumus dalam kehidupan yang bebas.
 - b. Mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar tidak melakukan perkawinan di bawah umur.
 - c. Ikut berperan dalam mensosialisasikan tentang dampak perkawinan di bawah umur.
4. Kepada Pemerintah Desa di Desa Sumberjosari, Karangrayung, Grobogan
 - a. Perlu memberikan sosialisasi kepada warganya tentang dampak perkawinan di bawah umur.
 - b. Menciptakan kehidupan warganya sesuai aturan yang berlaku, jangan sampai terjadi kehidupan yang bebas terutama para remaja.
5. Kepada Peneliti Berikutnya
 - a. Bagi peneliti sebagai wawasan dan pengetahuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
 - b. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat membantu serta memberi sumbangan pemikiran bagi peneliti yang sejenis di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Sution Usman. 1989. *Kawin Lari dan Kawin antar Agama*. Yogyakarta: Liberty.
- Goode, William. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadikusuma, Hilman. 1990. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Kertamuda, Fatchiah. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khairudin. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Mu'tadin, Zainun. 2008. "Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja", (<http://maktabahku.wordpress.com/2008/11/14/kemandirian-sebagai-kebutuhan-psikologis-pada-remaja/>), diakses Jumat 28 September 2012 Jam 15.40 WIB.
- RI. 2008. *Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- RI. 2012. "Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera", (www.bphn.go.id/data/documents/94pp021.doc), diakses Jum'at 28 September 2012 Jam 13. 35 WIB.
- Rukmorini. 2011. *Dampak Perkawinan Di Bawah Umur secara kesehatan*. <http://kesehatan.infogue.com>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2012 pukul 20.00 WIB.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.